



Musik, Represi, dan Perlawanan: Struktur Konflik dalam Film “Broken Keys” Karya Jimmy Keyrouz

Diah Vita¹, Sitti Wahidah Masnani², Supratman³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: diahvita84@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: supratman@unhas.ac.id

Corresponding Author: wahidah@unhas.ac.id

Abstrak

Film “Broken Keys” karya Jimmy Keyrouz menempatkan musik, perang, dan tekanan sosial dalam satu rangkaian cerita yang bergerak melalui konflik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis konflik, menjelaskan penyebabnya, dan menelaah bagaimana konflik berkembang menuju klimaks dengan menggunakan tinjauan struktural. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui studi kepustakaan. Data utama berupa dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa visual dalam film; data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, menonton berulang, dan pencatatan adegan yang berkaitan dengan konflik. Analisis dilakukan dengan menghubungkan tokoh, peristiwa, dan latar, lalu mengelompokkan konflik berdasarkan pihak yang terlibat. Hasil penelitian memperlihatkan empat lapis konflik: konflik dalam diri individu, konflik antarindividu, konflik individu dengan kelompok, dan konflik antarkelompok. Konflik terutama dipicu oleh perbedaan sikap dan kepentingan, khususnya antara keinginan personal untuk hidup bebas dengan aturan kelompok yang membatasi ruang gerak masyarakat. Karim menjadi pusat pergerakan konflik karena mimpinya sebagai pianis terus berbenturan dengan situasi perang dan larangan terhadap musik. Piano yang semula merupakan benda pribadi kemudian berubah menjadi pengikat struktur cerita: ia menjadi sumber tekanan, alasan perjalanan Karim, sekaligus medium yang memancing perlawanan pada bagian klimaks. Dengan demikian, konflik dalam “Broken Keys” tidak berdiri sebagai rangkaian pertengkaran yang terpisah, tetapi membentuk struktur yang bergerak dari tekanan pribadi menuju perlawanan kolektif.

Kata Kunci: film; konflik; struktural; Broken Keys; Jimmy Keyrouz

1. Pendahuluan

Film bekerja melalui gambar, suara, dialog, gerak, dan susunan peristiwa. Karena itu, pengalaman penonton terhadap sebuah film tidak hanya dibangun oleh apa yang dikatakan tokoh, tetapi juga oleh situasi tempat tokoh berada, tindakan yang mereka pilih, serta benturan yang muncul ketika keinginan seseorang berhadapan dengan keinginan pihak lain. Dalam kerangka karya naratif, benturan tersebut hadir sebagai konflik. Konflik memberi tekanan pada tokoh dan sekaligus mendorong cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya.

“Broken Keys” merupakan film karya Jimmy Keyrouz yang berlatar wilayah Timur Tengah dalam situasi perang. Tokoh utamanya, Karim, adalah seorang pianis yang ingin mempertahankan musik dan mimpinya untuk berkarier di Eropa. Keinginannya tidak sederhana karena ruang hidupnya berada di bawah kontrol kelompok ekstremis yang membatasi sejumlah bentuk kehidupan modern, termasuk musik. Ketika piano Karim ditembak dan dirusak, persoalan yang semula tampak pribadi berkembang menjadi rangkaian peristiwa yang lebih luas: pencarian suku cadang piano, perjalanan berbahaya ke kota lain, pertentangan dengan orang-orang terdekat, ancaman terhadap warga, hingga perlawanan masyarakat terhadap kelompok yang menindas mereka.

Hal yang menarik dari film ini bukan sekadar banyaknya adegan konflik, melainkan cara konflik itu saling terhubung. Kecemasan Karim sebagai individu tidak dapat dilepaskan dari latar perang. Pertengkarannya dengan orang lain muncul karena pilihan yang ia ambil dalam situasi tersebut. Konflik antara warga dan kelompok ekstremis juga tidak muncul tiba-tiba, tetapi dibangun melalui larangan, ancaman, kehilangan, dan ketidakmampuan masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari secara wajar. Dengan demikian, membaca konflik dalam film ini memerlukan perhatian pada hubungan antarelemen cerita, bukan hanya pada daftar pertentangan yang terjadi.

Kajian film dan karya sastra di lingkungan studi Arab menunjukkan bahwa unsur internal karya tetap menjadi pintu penting untuk memahami makna naratif. Masnani, Hamka, dan Agussalim (2024) mengkaji peristiwa dalam film series “Whispers” melalui tinjauan struktural, sedangkan Nurhalifa, Masnani, dan Ramadhan (2025) membahas nilai moral dalam kumpulan cerita pendek Najib Kailani dengan tinjauan intrinsik. Di sisi lain, Masnani, Mutawalli, dan Agussalim (2024) mengangkat pesan visual dan verbal dalam berita konflik Palestina-Israel di Al Jazeera Net. Ketiga kajian tersebut berbeda objek dan fokus, tetapi sama-sama memperlihatkan pentingnya membaca hubungan antara bentuk penyajian, unsur naratif, dan makna yang dibangun oleh teks atau media.

Penelitian awal mengenai “Broken Keys” telah mengidentifikasi jenis konflik, penyebab konflik, dan konflik yang berkembang menuju klimaks. Namun, ketika hasil tersebut ditulis dalam bentuk artikel, persoalannya perlu dipadatkan dan diperdalam: konflik tidak cukup disebut sebagai kategori, tetapi perlu diperlihatkan hubungan struktural yang membuat kategori-kategori itu saling berkelindan. Artikel ini karena itu berfokus pada tiga pertanyaan: jenis konflik apa yang membangun cerita, apa yang memicu konflik tersebut, dan bagaimana rangkaian konflik bergerak menuju klimaks. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa konflik dalam film bekerja sebagai jaringan yang menghubungkan tokoh, peristiwa, latar, dan benda simbolik—terutama piano—dalam satu struktur cerita.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Film dan pendekatan struktural

Film merupakan media audiovisual yang menyampaikan cerita melalui gabungan gambar bergerak dan bunyi. Alfathoni dan Manesah (2020) menempatkan film sebagai media yang kompleks karena unsur audio dan visual bekerja secara serentak dalam membangun pengalaman penonton. Dalam penelitian sastra, film dapat dibaca sebagai teks naratif karena memiliki tokoh, peristiwa, latar, alur, konflik, dan klimaks yang saling berhubungan.

Pendekatan struktural memandang karya sebagai suatu kesatuan. Unsur-unsurnya tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh fungsi karena hubungannya dengan unsur lain. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi unsur intrinsik, mengkaji fungsi unsur tersebut, kemudian menghubungkannya untuk melihat kepaduan makna. Dalam artikel ini, prinsip tersebut

dipakai untuk membaca konflik melalui relasi tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan peristiwa, serta tokoh dengan latar sosial yang menekan mereka.

Pilihan pendekatan ini sejalan dengan penelitian Masnani, Hamka, dan Agussalim (2024) yang secara khusus menggunakan tinjauan struktural dalam menganalisis peristiwa pada film series “Whispers”. Kedekatan metodologisnya terletak pada perhatian terhadap peristiwa sebagai bagian dari struktur, bukan sebagai kejadian yang berdiri sendiri. Pada “Broken Keys”, peristiwa penembakan piano, perjalanan Karim, pembatasan terhadap perempuan, kekurangan makanan, dan rencana perlawanan dibaca sebagai mata rantai yang mengubah posisi tokoh dan meningkatkan intensitas konflik.

Kajian tentang struktur film juga tampak pada penelitian Alfathoni, Minawati, dan Zebua (2018) yang menelaah unsur intrinsik dalam film “Karma”, serta Wahyuni, Minawati, dan Yulika (2020) yang mengkaji struktur dramatik film “Mursala”. Dua penelitian tersebut penting sebagai pembandingan karena sama-sama melihat film dari bangunan internalnya. Artikel ini bergerak pada jalur yang berdekatan, tetapi pusat perhatiannya lebih khusus: bagaimana konflik, tokoh, latar, peristiwa, dan klimaks saling mengikat sehingga membentuk perkembangan cerita dalam “Broken Keys”.

2.2 Konflik dan klimaks dalam struktur cerita

Konflik pada dasarnya adalah benturan antara dua kekuatan yang tidak bergerak ke arah yang sama. Sudjiman (1984) menyebut konflik sebagai ketegangan atau pertentangan dalam cerita, sedangkan Wellek dan Warren (2014) menekankan sifat dramatisnya sebagai aksi dan balasan antara kekuatan yang berlawanan. Dalam fiksi, konflik dapat hadir di dalam diri tokoh maupun antara tokoh dengan pihak di luar dirinya.

Untuk mengelompokkan data, penelitian ini menggunakan kategori konflik berdasarkan pihak yang terlibat sebagaimana dirujuk dalam skripsi sumber melalui T. Hani Handoko: konflik dalam diri individu, konflik antarindividu, konflik individu dengan kelompok, dan konflik antarkelompok. Kategori tersebut berfungsi sebagai alat pemetaan. Adapun tinjauan struktural dipakai untuk menjelaskan mengapa konflik muncul dan bagaimana konflik berubah ketika terhubung dengan peristiwa lain.

Konflik memiliki hubungan erat dengan klimaks. Stanton (2007) menempatkan konflik dan klimaks sebagai elemen penting dalam perkembangan alur. Klimaks terjadi ketika tekanan konflik mencapai tingkat yang tidak dapat lagi dipertahankan dan menuntut perubahan arah cerita. Dengan pemahaman ini, klimaks “Broken Keys” tidak dibaca hanya sebagai adegan baku tembak, melainkan sebagai hasil akumulasi tekanan: larangan terhadap musik, kehilangan keluarga, krisis kebutuhan hidup, ancaman terhadap warga, dan kegagalan hidup bebas.

Penelitian tentang konflik dalam film memperlihatkan bahwa konflik dapat dibaca dari sudut yang berbeda. Cahyati dan Subandiyah (2022), misalnya, menempatkan konflik sosial dalam film “Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot” dalam kerangka teori konflik Ralf Dahrendorf. Sementara itu, Istikawati, Pertiwi, Saputri, dan Nugroho (2024) memusatkan perhatian pada konflik batin dalam film “Ngenest” melalui psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan itu membantu memperjelas posisi penelitian ini: konflik dalam “Broken Keys” tidak dibaca terutama sebagai gejala sosial atau psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai unsur naratif yang berhubungan dengan tokoh, latar, peristiwa, dan perkembangan alur.

2.3 Penelitian terdahulu dan posisi penelitian

Penelitian tentang konflik dalam karya berlatar Timur Tengah telah dilakukan dengan beragam pendekatan. Fitriani (2019) mengkaji representasi konflik Palestina-Israel dalam film “Inch’Allah” melalui semiotika, sedangkan Idris (2020) membahas konflik dalam novel

“Layali Turkistan” melalui tinjauan intrinsik. Keduanya memperlihatkan bahwa konflik dapat dibaca dari sisi representasi tanda maupun dari relasi unsur pembangun cerita.

Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, Masnani, Mutawalli, dan Agussalim (2024) mengkaji pesan visual dan verbal dalam berita konflik Palestina-Israel di media Al Jazeera Net. Walaupun objeknya adalah berita digital, fokus pada unsur visual dan verbal relevan untuk mengingatkan bahwa konflik di media audiovisual selalu hadir melalui lebih dari satu saluran makna. Film pun demikian: dialog tokoh, ekspresi wajah, suara, benda, dan ruang bersama-sama memberi bobot pada konflik.

Masnani, Hamka, dan Agussalim (2024) menempatkan peristiwa film series “Whispers” sebagai objek tinjauan struktural. Sementara itu, Nurhalifa, Masnani, dan Ramadhan (2025) menggunakan tinjauan intrinsik untuk membaca nilai moral dalam kumpulan cerita pendek Najib Kailani. Posisi penelitian ini berada di antara kajian-kajian tersebut: objeknya film, fokusnya konflik, dan pembacaannya diarahkan pada keterhubungan unsur internal. Yang ditekankan bukan hanya “apa jenis konflik”, melainkan bagaimana satu konflik memicu konflik berikutnya hingga membentuk gerak naratif dari represi menuju perlawanan.

Jika ditempatkan bersama penelitian-penelitian tersebut, kajian ini berada pada persilangan antara pembacaan struktur film dan kajian konflik. Alfathoni, Minawati, dan Zebua (2018) serta Wahyuni, Minawati, dan Yulika (2020) memperlihatkan pentingnya bangunan intrinsik dan struktur dramatik film; Cahyati dan Subandiyah (2022) menyoroti konflik sosial; sedangkan Istikawati dkk. (2024) memberi perhatian pada konflik batin. “Broken Keys” memungkinkan keempat arah itu dipertemukan secara lebih terfokus melalui pertanyaan tentang bagaimana konflik personal, konflik sosial, dan perubahan fungsi piano mendorong cerita menuju klimaks.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data primer adalah film “Broken Keys” karya Jimmy Keyrouz. Data berbentuk unsur audio dan visual yang berkaitan dengan konflik, terutama dialog, tindakan tokoh, perubahan situasi, dan peristiwa yang memengaruhi perkembangan cerita. Sumber sekunder berupa buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan film, strukturalisme, konflik, dan analisis karya sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan catat. Film ditonton secara keseluruhan, kemudian ditonton ulang untuk menandai adegan yang memuat pertentangan, tekanan, ancaman, perbedaan kepentingan, atau perubahan hubungan antartokoh. Dialog penting dicatat bersama penanda waktu agar konteks adegan tidak terlepas dari data. Tahap ini mempertahankan prosedur penelitian dalam skripsi sumber yang mengutamakan penontonan berulang dan pencatatan adegan konflik.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, data dipadatkan dengan memilih adegan yang benar-benar berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, data dikelompokkan menjadi konflik dalam diri individu, konflik antarindividu, konflik individu dengan kelompok, dan konflik antarkelompok. Ketiga, setiap data ditafsirkan secara struktural dengan melihat hubungan tokoh, peristiwa, dan latar. Pada tahap akhir, urutan konflik dibandingkan untuk melihat bagaimana tekanan berkembang menuju klimaks. Dengan cara ini, kategori konflik tidak diperlakukan sebagai daftar yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari susunan naratif yang saling menggerakkan.

4. Pembahasan

4.1 Represi sebagai dasar pembentukan konflik

Konflik dalam “Broken Keys” tumbuh dari satu kondisi dasar: ruang hidup tokoh-tokohnya dibatasi. Larangan terhadap musik, pembatasan mobilitas, pemeriksaan ketat, ancaman fisik, kekurangan makanan dan obat, serta tekanan terhadap perempuan membentuk latar sosial yang membuat hampir setiap pilihan tokoh berisiko. Latar ini bukan sekadar keterangan tempat. Ia bekerja aktif menekan tokoh dan menciptakan alasan bagi pertentangan.

Karim menjadi pusat struktur konflik karena memiliki keinginan yang paling jelas: ia ingin bermain piano dan ingin membuka kemungkinan hidup di Eropa. Keinginan ini berbenturan langsung dengan lingkungan yang menganggap musik sebagai bagian dari gaya hidup yang dilarang. Ketika piano Karim ditemukan, kelompok ekstremis tidak hanya menyita ruang kebebasannya, tetapi merusak benda yang mewakili identitasnya. Ucapan “Kau habis bermain, aku menjadikannya meja” (Broken Keys, 10:40) diikuti penembakan pada bagian piano. Peristiwa ini menjadi titik awal yang penting karena mengubah piano dari alat musik menjadi sumber konflik yang terus bergerak sepanjang cerita.

Hubungan antara latar represi dan benda pribadi inilah yang membuat konflik film terasa dekat. Karim tidak memulai cerita sebagai tokoh yang secara terbuka ingin memimpin perlawanan. Ia justru seorang musisi yang berusaha menjaga apa yang ia cintai. Tekanan menjadi berarti karena menyentuh sesuatu yang sangat personal. Dari sini, konflik bergerak dari ranah batin menuju ranah sosial.

4.2 Konflik dalam diri individu: antara mimpi, ketakutan, dan keterikatan pada tanah air

Konflik internal Karim muncul ketika ia harus memilih antara bertahan di ruang yang menekan atau meninggalkan tanah air untuk mengejar masa depan sebagai pianis. Pilihan itu tidak pernah benar-benar sederhana. Ia ingin pergi, tetapi pengalaman kehilangan keluarga, kenangan terhadap tempat tinggalnya, dan hubungan dengan masyarakat membuat keputusan tersebut terus dibayangi rasa bersalah dan ketakutan.

Pada awal cerita Karim mengatakan, “Aku tidak optimis” (Broken Keys, 05:54). Kalimat pendek ini penting karena memperlihatkan keadaan batin yang menjadi dasar banyak tindakannya. Ia belum memiliki jalan keluar yang jelas, sementara lingkungannya mempersempit kemungkinan hidup. Ketika ia kemudian pergi mencari suku cadang piano, ia juga mengakui, “Aku tahu aku tidak akan selamat” (Broken Keys, 42:13). Keinginan untuk mempertahankan piano berjalan berdampingan dengan kesadaran bahwa perjalanan itu dapat mengancam nyawanya.

Konflik internal juga dipertegas oleh hubungan Karim dengan keluarganya yang telah tiada. Ia mengatakan bahwa orang tuanya sudah meninggal (Broken Keys, 49:47), dan pada bagian lain ia harus menghadapi kemungkinan menjual piano yang menjadi satu-satunya benda tersisa dari ibunya. Piano dengan demikian memuat dua lapis makna: ia adalah alat untuk masa depan Karim sekaligus pengikat dengan masa lalunya. Ketika Karim mempertahankan piano, ia sesungguhnya mempertahankan dua hal sekaligus—mimpi dan ingatan.

Keterhubungan tersebut memperlihatkan cara kerja struktur. Konflik batin tidak hanya dijelaskan lewat monolog atau ekspresi sedih, tetapi dibentuk oleh relasi tokoh dengan benda, latar, dan peristiwa kehilangan. Karena itu, kecemasan Karim terasa konsisten. Ia bukan tokoh yang “ragu” tanpa sebab; keraguannya lahir dari pilihan yang sama-sama mahal: tinggal berarti terus ditekan, pergi berarti meninggalkan ruang dan orang-orang yang masih ia anggap rumah.

Pada bagian ini, konflik batin Karim memang dapat beririsan dengan kajian psikologis seperti yang dilakukan Istikawati dkk. (2024) terhadap film “Ngenest”. Namun, artikel ini tidak membawa konflik Karim ke pembacaan id, ego, dan superego. Yang ditekankan adalah fungsi konflik batin itu di dalam cerita: rasa takut, duka, dan keraguannya menjadi tenaga yang menggerakkan keputusan, mempertemukan Karim dengan tokoh lain, dan akhirnya mengubah arah tindakannya.

4.3 Konflik antarindividu: perbedaan cara bertahan hidup

Konflik antarindividu dalam film banyak muncul bukan karena kebencian pribadi, tetapi karena tokoh-tokoh memiliki cara berbeda untuk menghadapi situasi yang sama. Ketika Karim berencana pergi melalui jalur laut, seorang penjual memperingatkan, “Kau bisa mati, berangkat lewat laut sangat berisiko” (Broken Keys, 03:07). Karim menjawab bahwa ia akan memikirkannya, tetapi tekadnya untuk pergi tetap kuat. Di sini pertentangan terjadi antara sikap hati-hati dan dorongan mengambil risiko.

Perbedaan pandangan yang sama muncul ketika orang lain menilai Karim terlalu terobsesi pada piano. Dalam salah satu adegan, ia mendapat teguran, “Kau mempertaruhkan nyawamu demi piano” (Broken Keys, 49:02). Bagi Karim, piano adalah jalan menuju kebebasan dan masa depan; bagi tokoh lain, keselamatan diri jauh lebih mendesak. Konflik muncul karena satu benda dibaca dengan nilai yang berbeda.

Hal yang menarik, konflik antarindividu tidak selalu memutuskan hubungan. Tokoh-tokoh yang menentang keputusan Karim tetap membantunya pada saat lain. Ini menunjukkan bahwa pertentangan dalam film lebih banyak berasal dari tekanan keadaan daripada permusuhan personal yang permanen. Dalam struktur cerita, konflik antarindividu menjadi ruang untuk memperlihatkan karakter Karim: keras kepala, ambisius, tetapi juga memiliki alasan emosional yang kuat. Pada saat yang sama, tokoh lain berfungsi sebagai suara yang mengingatkan biaya dari keputusan-keputusan Karim.

4.4 Konflik individu dengan kelompok: ketika aturan memasuki kehidupan sehari-hari

Konflik individu dengan kelompok terlihat ketika aturan kelompok ekstremis menyentuh tindakan sehari-hari warga. Ibu Adnan, misalnya, ditegur ketika memanggil anaknya dengan suara keras. Larangan bersuara keras dan pembatasan perempuan untuk keluar tanpa pendamping menjadikan aktivitas sederhana berubah menjadi situasi berbahaya. Pada adegan lain, seorang perempuan mengatakan, “Aku butuh seorang pria untuk keluar dari sini. Sulit bagi wanita keluar sendirian” (Broken Keys, 42:26).

Adegan tersebut memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu membutuhkan perkelahian terbuka. Ketegangan sudah hadir ketika seseorang harus mengubah perilakunya karena takut pada hukuman. Individu dipaksa menyesuaikan diri dengan aturan yang tidak mereka pilih, sementara pelanggaran kecil dapat berujung pada kekerasan. Hubungan individu-kelompok dengan demikian dibangun melalui kontrol terhadap tubuh, suara, pergerakan, dan pilihan hidup.

Karim pun mengalami bentuk konflik serupa. Musik yang baginya merupakan bagian dari diri diperlakukan sebagai pelanggaran. Ia harus menutupi piano agar tampak seperti meja makan. Upaya menyembunyikan piano menjadi gambaran visual yang kuat: identitas personal terpaksa disamarkan agar dapat bertahan. Di titik ini, unsur visual film memperkuat dialog. Relevansi pembacaan visual-verbal seperti yang tersirat dalam fokus penelitian Masnani, Mutawalli, dan Agussalim (2024) tampak jelas: pesan konflik tidak hanya terletak pada kata-kata, tetapi juga pada apa yang dilakukan tubuh dan benda di dalam frame.

Konflik individu dengan kelompok juga menjelaskan perubahan posisi Karim. Semula ia berusaha menghindari konfrontasi langsung. Namun, semakin banyak pengalaman

ancaman dan kehilangan, semakin sulit baginya untuk mempertahankan sikap individual. Tekanan kolektif perlahan mendorongnya bergeser dari keinginan menyelamatkan diri menuju keterlibatan dalam perlawanan bersama.

4.5 Konflik antarkelompok: dari ketakutan menuju kesadaran bersama

Konflik antarkelompok mempertemukan warga dengan kelompok ekstremis secara lebih terbuka. Salah satu bagian penting adalah adegan ketika anak-anak diarahkan untuk membuang buku sejarah dan diajarkan menggunakan bom. Peristiwa ini memperluas wilayah konflik. Yang dipertaruhkan bukan lagi hanya keselamatan tokoh dewasa, tetapi juga masa depan generasi muda dan cara pengetahuan dibentuk.

Dari sudut struktural, adegan pendidikan tersebut berfungsi sebagai penguat motivasi perlawanan. Warga tidak hanya kehilangan kebebasan pribadi, tetapi melihat sistem kontrol berusaha membentuk generasi berikutnya. Karena itu, konflik antarkelompok memperoleh alasan yang lebih luas. Perlawanan tidak lagi sekadar respons atas piano Karim atau pengalaman satu keluarga, melainkan respons atas akumulasi ancaman terhadap kehidupan bersama.

Film juga memperlihatkan kelompok perempuan yang melawan ekstremis. Seorang perempuan menceritakan bahwa kelompoknya diserang, sebagian anggotanya meninggal atau ditangkap, dan perempuan dijadikan budak seks (Broken Keys, 57:10). Data ini menunjukkan bahwa film menyusun banyak jalur penderitaan yang akhirnya bertemu pada satu kesadaran: warga memiliki musuh dan tekanan yang sama. Hubungan antartokoh yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri kemudian mulai menyatu.

Pada bagian akhir, warga merancang strategi untuk memancing kelompok ekstremis ke sebuah lokasi. Karim dan pianonya menjadi bagian dari rencana tersebut. Perubahan fungsi piano sangat penting. Pada awal film, piano adalah benda yang harus disembunyikan. Pada klimaks, piano justru dimainkan terbuka untuk menarik perhatian lawan. Struktur cerita membalik posisi benda yang sama: dari objek yang memaksa Karim diam menjadi medium yang memungkinkan masyarakat bertindak.

Konflik antarkelompok ini mempunyai sisi sosial yang kuat. Dalam penelitian Cahyati dan Subandiyah (2022), konflik sosial dalam film juga ditempatkan sebagai bagian penting untuk membaca pertentangan antarkekuatan. Pada “Broken Keys”, pertentangan itu tidak hanya memperlihatkan dua kelompok yang berhadapan, tetapi juga menjelaskan proses warga membangun keberanian bersama setelah sebelumnya hidup dalam ketakutan. Karena itu, konflik sosial di sini sekaligus menjadi tahap perubahan dari pengalaman tertindas secara individual menuju perlawanan kolektif.

4.6 Penyebab konflik: perbedaan sikap dan perbedaan kepentingan

Skripsi sumber mengidentifikasi dua penyebab yang paling menonjol, yakni perbedaan antarindividu dan perbedaan kepentingan. Temuan ini dapat dipahami lebih baik jika ditempatkan dalam alur cerita. Perbedaan antarindividu tampak ketika tokoh memiliki cara berbeda menilai risiko, keselamatan, dan masa depan. Karim menilai perjalanan berbahaya layak dilakukan demi piano; tokoh lain melihatnya sebagai keputusan yang terlalu nekat. Perbedaan ini menghasilkan pertengkaran, tetapi juga memperjelas karakter masing-masing.

Perbedaan kepentingan bekerja pada skala yang lebih luas. Karim ingin mempertahankan musik dan mengejar masa depan. Warga ingin bertahan hidup, memperoleh makanan dan obat, serta bebas dari ancaman. Kelompok ekstremis ingin mempertahankan kontrol dan aturan yang mereka berlakukan. Selama kepentingan ini berjalan berlawanan, konflik sulit mereda.

Adegan “Situasinya kritis, kita kekurangan makanan dan air” (Broken Keys, 02:13) memperlihatkan bahwa kebutuhan dasar menjadi latar bagi perdebatan mengenai pilihan

Karim. Ketika masyarakat berada dalam kondisi kekurangan, obsesi Karim terhadap piano dapat dilihat sebagai sikap egois. Namun, film tidak berhenti pada pertentangan sederhana antara kepentingan pribadi dan kolektif. Pada bagian akhir, justru musik Karim dipakai dalam strategi kolektif. Kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat yang semula tampak berseberangan kemudian menemukan titik temu.

Perubahan ini memperkuat hubungan struktural antara awal dan akhir film. Sesuatu yang sebelumnya menimbulkan konflik antarindividu akhirnya menjadi alat dalam konflik antarkelompok. Dengan kata lain, konflik tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi mengalami perubahan fungsi. Inilah salah satu alasan “Broken Keys” efektif dibaca secara struktural: unsur yang muncul pada awal cerita memperoleh makna baru setelah melewati serangkaian peristiwa.

4.7 Eskalasi menuju klimaks: piano sebagai pengikat struktur cerita

Klimaks tidak hadir secara mendadak. Ia dipersiapkan melalui perulangan tekanan dan perubahan sikap tokoh. Salah satu ungkapan yang menggeser suasana adalah “Jangan kehilangan harapan” (Broken Keys, 01:34:30). Setelah kehilangan dan ancaman terus menumpuk, kalimat tersebut bekerja bukan sebagai nasihat biasa, melainkan sebagai dorongan yang mengarahkan tokoh pada tindakan.

Rencana perlawanan kemudian dirumuskan. Karim mengatakan, “Aku punya ide, aku bisa memancingnya kemari” (Broken Keys, 01:35:29). Setelah itu muncul perintah untuk menyerang dan menjebak lawan. Rangkaian ini membawa cerita dari kondisi bertahan menuju tindakan ofensif. Secara struktural, titik klimaks terjadi ketika konflik batin, konflik antarindividu, dan konflik individu-kelompok melebur menjadi konflik antarkelompok.

Peran piano dalam klimaks membuat struktur film terasa padu. Piano adalah alasan Karim ingin pergi, benda yang dirusak, objek yang membuatnya berdebat dengan orang lain, alasan ia mengambil risiko, dan akhirnya alat yang dipakai untuk memancing kelompok ekstremis. Tidak banyak unsur yang memiliki fungsi sepanjang itu. Karena itu, piano dapat dibaca sebagai pengikat peristiwa. Ia mempertahankan kontinuitas antara konflik personal Karim dan konflik kolektif masyarakat.

Pembacaan ini berdekatan dengan perhatian Wahyuni, Minawati, dan Yulika (2020) terhadap struktur dramatik film. Dalam “Broken Keys”, kekuatan dramatisnya terutama muncul dari penumpukan tekanan: piano dirusak, Karim kehilangan ruang untuk bermusik, perjalanan mencari bagian piano memperbesar risiko, dan konflik warga dengan kelompok ekstremis semakin terbuka. Klimaks terasa masuk akal karena peristiwa-peristiwa sebelumnya telah menyiapkan alasan emosional dan naratif bagi tindakan Karim di bagian akhir.

Pada titik ini, musik tidak lagi sekadar mewakili hobi. Ia menjadi ruang kebebasan yang selama cerita ditekan. Ketika Karim memainkan piano secara terbuka dalam situasi klimaks, tindakan tersebut menyatukan dimensi personal dan sosial: ia mempertahankan identitasnya sebagai musisi sekaligus berpartisipasi dalam perjuangan warga. Perubahan fungsi ini menjelaskan judul artikel “Musik, Represi, dan Perlawanan”: ketiganya bukan tema yang berdiri sendiri, tetapi tiga tahap yang terhubung dalam gerak konflik.

4.8 Hubungan tokoh, latar, dan peristiwa dalam membentuk makna konflik

Jika setiap konflik dipisahkan dari unsur lain, “Broken Keys” dapat terlihat sebagai film yang hanya dipenuhi pertengkaran, ancaman, dan kekerasan. Namun, pembacaan struktural memperlihatkan pola yang lebih teratur. Tokoh Karim membawa keinginan personal; latar perang membatasi keinginan itu; peristiwa penembakan piano memaksa tokoh bertindak; perjalanan mencari bagian piano memperluas ruang konflik; pertemuan dengan

tokoh-tokoh lain mengubah pemahamannya; dan tekanan kolektif akhirnya mendorong perlawanan.

Pola ini sejalan dengan prinsip struktural bahwa makna unsur muncul melalui relasi. Masnani, Hamka, dan Agussalim (2024) menempatkan peristiwa sebagai fokus kajian struktural dalam film series “Whispers”; pada “Broken Keys”, peristiwa juga menjadi penghubung perubahan karakter dan intensitas konflik. Sementara itu, penggunaan tinjauan intrinsik oleh Nurhalifa, Masnani, dan Ramadhan (2025) pada karya prosa mengingatkan bahwa pembacaan internal karya tetap relevan ketika tujuan penelitian adalah memahami bagaimana makna disusun dari dalam teks itu sendiri.

Hubungan semacam ini juga menjelaskan mengapa unsur intrinsik tidak cukup dibaca satu per satu. Penelitian Alfathoni, Minawati, dan Zebua (2018) tentang unsur intrinsik film “Karma” relevan sebagai pembanding pada titik ini. Dalam “Broken Keys”, tokoh Karim, latar perang, rangkaian peristiwa, dan benda berupa piano baru memperoleh arti yang utuh ketika dibaca dalam hubungan timbal balik. Piano, misalnya, tidak akan memiliki bobot dramatik yang sama jika dilepaskan dari latar represi dan pilihan hidup Karim.

Temuan khas artikel ini terletak pada fungsi transformasional piano. Konflik yang awalnya berpusat pada kebutuhan Karim mempertahankan piano berkembang menjadi kritik terhadap kondisi hidup yang menekan masyarakat. Piano menyatukan jalur personal dan kolektif. Karena itu, klimaks tidak terasa sebagai tambahan yang terpisah dari cerita awal. Ia merupakan hasil logis dari benda, tokoh, dan peristiwa yang sejak awal telah ditanamkan.

Dari sini dapat dilihat bahwa konflik dalam “Broken Keys” memiliki arah perkembangan. Tahap pertama adalah represi yang dirasakan secara personal. Tahap kedua adalah benturan antarindividu ketika tokoh berbeda dalam memilih cara bertahan. Tahap ketiga adalah konflik individu dengan sistem aturan. Tahap keempat adalah penyatuan pengalaman itu ke dalam konflik antarkelompok. Gerak tersebut membuat struktur film berkembang dari “aku” menuju “kami”: dari kegelisahan seorang pianis menjadi tindakan masyarakat yang merasa memiliki pengalaman penindasan yang sama.

4.9 Dari konflik personal ke solidaritas kolektif

Perubahan paling penting dalam perkembangan Karim terletak pada pergeseran cara ia memandang masalah. Pada bagian awal, ia lebih banyak berurusan dengan persoalan dirinya sendiri: piano rusak, rencana pergi ke Eropa, risiko perjalanan, dan kemungkinan kehilangan satu-satunya benda yang menghubungkannya dengan sang ibu. Bahkan ketika masyarakat berada dalam kesulitan, orang-orang di sekitarnya dapat melihat pilihan Karim sebagai bentuk keegoisan. Ketegangan ini membuat tokoh utama tidak langsung ditempatkan sebagai pahlawan. Ia terlebih dahulu hadir sebagai manusia yang memiliki keinginan, rasa takut, dan kepentingan pribadi.

Perjalanan mencari bagian piano kemudian memperluas pengalaman Karim. Ia tidak hanya berhadapan dengan kehancuran fisik kota, tetapi juga dengan orang-orang yang hidup di bawah aturan dan ancaman yang sama. Pertemuan dengan perempuan yang bergerak melawan kelompok ekstremis, misalnya, membuka ruang baru dalam struktur cerita. Karim mulai melihat bahwa rasa takut dan kehilangan yang ia alami bukan pengalaman tunggal. Ada orang lain yang mengalami ancaman terhadap keluarga, kebebasan bergerak, bahkan keselamatan tubuh mereka.

Pada tahap ini, konflik internal Karim mulai bertemu dengan konflik sosial. Ia tetap ingin memperbaiki piano, tetapi makna tindakannya perlahan berubah. Keinginan bermain musik tidak lagi hanya mengenai karier atau masa depan pribadi; musik semakin tampak sebagai bagian dari kebebasan yang juga dirampas dari masyarakat. Proses ini penting karena membuat keterlibatan Karim dalam perlawanan akhir tidak terasa sebagai perubahan

mendadak. Film telah menyiapkannya melalui peristiwa-peristiwa yang memaksa Karim memahami pengalaman orang lain.

Perubahan dari orientasi personal menuju solidaritas kolektif juga terlihat ketika warga yang sebelumnya berbeda pendapat mulai menyusun strategi bersama. Pada bagian ini, konflik antarindividu tidak sepenuhnya hilang, tetapi kepentingan yang lebih besar membuat perbedaan tersebut diletakkan di belakang. Film dengan demikian memperlihatkan bahwa solidaritas bukan keadaan yang sejak awal sudah tersedia. Ia dibentuk oleh pengalaman bersama menghadapi tekanan. Dari sudut struktural, pengalaman bersama itulah yang mengikat jalur-jalur konflik yang semula berjalan sendiri-sendiri.

Gerak naratif ini dapat diringkas sebagai perubahan dari “aku” ke “kami”. Karim memulai cerita dengan persoalan tentang mimpinya, pianonya, dan keselamatannya. Ia mengakhiri cerita sebagai bagian dari kelompok yang bertindak bersama. Pergeseran tersebut memberi kedalaman pada konflik karena klimaks tidak hanya menyelesaikan pertarungan eksternal, tetapi juga menunjukkan perubahan posisi tokoh utama di dalam komunitasnya.

4.10 Bahasa, gambar, dan tindakan sebagai pembawa konflik

Karena film merupakan media audiovisual, konflik tidak selalu disampaikan melalui dialog yang panjang. Banyak adegan memperoleh daya tekan justru dari pertemuan antara kalimat singkat dan tindakan visual. Ucapan “Aku tidak optimis” menjadi kuat karena hadir bersama ekspresi dan situasi tokoh yang hidup dalam ruang terbatas. Begitu pula kalimat “Kau habis bermain, aku menjadikannya meja” memperoleh makna yang jauh lebih keras karena diikuti tindakan menembak piano. Kata dan tindakan saling menguatkan.

Pada adegan lain, larangan terhadap perempuan ditampilkan melalui dialog tentang kebutuhan akan pendamping laki-laki, tetapi maknanya baru terasa utuh ketika penonton melihat betapa ruang gerak tokoh perempuan dibatasi. Pola yang sama muncul pada adegan anak-anak yang diarahkan membuang buku dan belajar menggunakan bom. Dialog memberi informasi, sementara gambar memperlihatkan dampak konkret dari proses tersebut. Inilah salah satu alasan kajian konflik dalam film tidak cukup hanya membaca transkrip percakapan.

Dalam konteks ini, kajian Masnani, Mutawalli, dan Agussalim (2024) mengenai pesan visual dan verbal dalam berita konflik Palestina-Israel dapat ditempatkan sebagai rujukan metodologis yang berdekatan, meskipun objeknya berbeda. Penelitian tersebut secara eksplisit menaruh perhatian pada dua moda penyampaian pesan, yaitu visual dan verbal. Pada “Broken Keys”, kedua moda itu juga bekerja bersama: konflik dikatakan melalui bahasa, tetapi juga diperlihatkan melalui kerusakan benda, perubahan ruang, ekspresi tokoh, dan tindakan kekerasan.

Keterpaduan visual-verbal ini memperjelas fungsi piano. Jika hanya dibaca dari dialog, piano mungkin tampak sebagai benda yang sering disebut. Namun, ketika dilihat melalui gambar, perubahan kondisinya—ditutup, ditembak, diperbaiki, dibawa, lalu dimainkan terbuka—membentuk urutan visual yang menyertai perkembangan konflik. Dengan kata lain, perjalanan piano berjalan sejajar dengan perjalanan Karim: dari disembunyikan, dirusak, dipertahankan, sampai akhirnya digunakan secara terbuka.

Hal tersebut memperkuat temuan bahwa konflik dalam film dibangun melalui relasi, bukan hanya melalui percakapan. Tokoh, benda, ruang, dan tindakan terus saling mengubah makna. Bagi artikel ini, pembacaan seperti itu membuat analisis struktural lebih hidup karena struktur tidak berhenti pada penamaan unsur, tetapi terlihat sebagai hubungan yang benar-benar bekerja di sepanjang cerita.

5. Kesimpulan

Konflik dalam film “Broken Keys” dibangun melalui empat bentuk yang saling berkaitan, yaitu konflik dalam diri individu, konflik antarindividu, konflik individu dengan kelompok, dan konflik antarkelompok. Konflik internal Karim berpusat pada pilihan antara mempertahankan mimpi sebagai pianis, meninggalkan tanah air, dan menghadapi risiko hidup dalam situasi perang. Konflik antarindividu muncul dari perbedaan cara menilai risiko dan kepentingan. Konflik individu dengan kelompok berkembang ketika aturan kelompok ekstremis masuk ke ruang kehidupan sehari-hari warga. Seluruh tekanan itu kemudian mengarah pada konflik antarkelompok antara masyarakat dan pihak yang mengontrol kehidupan mereka.

Penyebab utama konflik adalah perbedaan sikap serta perbedaan kepentingan. Namun, analisis struktural memperlihatkan bahwa penyebab tersebut tidak bergerak secara terpisah. Latar perang, kehilangan keluarga, kelangkaan kebutuhan, larangan terhadap musik, dan ancaman terhadap warga saling menguatkan. Klimaks muncul ketika tekanan personal dan sosial telah mencapai titik yang tidak lagi dapat ditahan.

Piano menjadi unsur yang paling konsisten menghubungkan struktur cerita. Ia mula-mula menjadi sumber ancaman dan alasan Karim mengambil risiko, lalu berubah menjadi medium yang dipakai dalam strategi perlawanan. Perubahan fungsi ini membuat konflik “Broken Keys” bergerak dari pengalaman individual menuju tindakan kolektif. Dengan demikian, kekuatan film tidak hanya terletak pada banyaknya konflik, tetapi pada cara konflik tersebut dirangkai sehingga musik, represi, dan perlawanan membentuk satu jalur naratif yang utuh.

Referensi

- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. CV Budi Utama.
- Alfathoni, M. A. M., Minawati, R., & Zebua, E. (2018). Analisis unsur intrinsik pada film Karma karya Bullah Lubis. *Jurnal Proporsi*, 3(2), 143.
- Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). Representasi konflik sosial dalam film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian teori konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Sapala*, 9(01), 192–204.
- Fitriani, R. (2019). Representasi realitas konflik Palestina-Israel dalam film (Analisis semiotika dalam film Inch’Allah) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah].
- Idris, Z. (2020). Konflik dalam novel Layali Turkistan karya Najib Al-Kailani (Tinjauan intrinsik) [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Istikawati, I., Pertiwi, R. A., Saputri, P. Y., & Nugroho, A. (2024). Konflik batin dalam film Ngenest karya Ernest Prakasa: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Masnani, S. W., Hamka, I. P., & Agussalim, A. (2024). Peristiwa dalam Film Series “Whispers” karya Hana Abdullah Alomair (Suatu tinjauan struktural). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02 Mei), 1–12.
- Masnani, S. W., Mutawalli, M., & Agussalim, A. (2024). Pesan visual dan verbal dalam berita konflik Palestina-Israel di media Al Jazeera Net. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(03 September), 18–33.
- Nurhalifa, A., Masnani, S. W., & Ramadhan, I. (2025). Nilai moral dalam kumpulan cerita pendek karya Najib Kailani (Suatu tinjauan intrinsik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(02 Mei), 49–65.
- Nurgiyantoro, B. (193). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2007). Teori fiksi. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1984). Kamus istilah sastra. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wahyuni, S., Minawati, R., & Yulika, F. (2020). Kajian struktur dramatik pada film Mursala karya Viva Westi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 4(2), 126–135.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusasteraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.